

Konvergensi Tasawuf dan Psikologi sebagai Upaya Rekonstruksi Akhlak Remaja

Hidayatul Fikra^{1,*}

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21 Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
*Email: hidayatul22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Meski disiplin ilmu tasawuf dan ilmu psikologi merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun keduanya memiliki persamaan dari segi fokus atau objek kajian, yaitu jiwa manusia. Jiwa yang sifatnya abstrak tentu hanya dapat dilihat atau tercermin dari perilaku manusia. Dalam hal ini, kedua disiplin ilmu ini dapat berkontribusi dalam menjadi suatu bentuk yang konvergen dalam memandang permasalahan kemerosotan akhlak remaja yang terjadi hari ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode dalam mengkaji topik penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi akhlak remaja dapat menggunakan *social learning theory* yang telah dicetuskan Albert Bandura dan dipadukan dengan konsep *tazkiyatunnafs* dari Imam Al-Ghazali yang menjadi inti dari tasawuf. Keempat fase tersebut yaitu *attention* (memberikan perhatian kepada model), *retention* (menyimpan informasi yang diperoleh dalam bentuk kode dalam memori/ingatan); *production* (mewujudkan perubahan perilaku), dan *motivation* (pemberian penguatan terhadap perubahan perilaku). Adapun aspek *takhalli* dan *tahalli* disisipkan dalam fase *production* dalam upaya mengubah perilaku agar menjadi lebih baik.

Kata kunci: Akhlak; Psikologi; Remaja; Tasawuf

ABSTRACT

Although the disciplines of Sufism and psychology are two different disciplines, both have similarities in terms of focus or object of study, namely the human soul. The abstract nature of the soul can only be seen or reflected in human behavior. In this case, these two disciplines can contribute in becoming a convergent form in looking at the problem of moral deterioration of adolescents that occurs today. This research uses a qualitative approach with literature study as a method in examining the research topic. This study concludes that the reconstruction of adolescent morals can use the social learning theory that has been initiated by Albert Bandura and combined with the concept of tazkiyatunnafs from Imam Al-Ghazali which is the core of Sufism. The four phases are attention (giving attention to the model), retention (storing information obtained in the form of codes in memory); production (realizing behavior change), and motivation (providing reinforcement for behavior change). The aspects of takhalli and tahalli are inserted in the production phase in an effort to change behavior for the better

Keywords: Adolescents; Morals; Psychology; Sufism

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Menurut psikologi perkembangan, remaja berada dalam fase pertumbuhan dan pematangan hormon, fisik, psikis dan emosional. Proses pematangan

ini cenderung menjadikan remaja berpikir dan bertindak labil karena melalui masa peralihan yang cukup berat (Marwoko, 2019). Jika remaja diarahkan sesuai dengan tuntunan yang baik, fase ini bahkan membuat remaja lebih berkualitas seiring meningkatnya pemahaman intelektual, sosial dan emosional. Namun dewasa ini, seringkali terjadi berbagai kasus patologi sosial remaja yang meresahkan masyarakat (Resdati & Rizka Hasanah, 2021). Patologi ini pun beragam, dari kasus ringan hingga tindak pidana. Seperti halnya dilansir dari laman detikJateng, sekelompok siswa SMP di Kulon Progo melancarkan aksi vandalisme pada properti milik warga dan fasilitas umum, sehingga mengganggu ketertiban masyarakat (Dewantara, 2022). Kasus lainnya dikutip dari laman kumparan.com, 10 orang remaja di Sleman mengeroyok dan membacok empat orang disebabkan terjadinya perselisihan antar geng pelajar. Para pelajar ini pun kemudian diamankan oleh pihak berwajib (Kumparan, 2022). Kasus terbaru lainnya yaitu kasus remaja usia 13 tahun di Sulawesi Utara yang meninggal akibat *bullying*. Korban mengalami kerusakan organ dalam karena perundungan yang dilakukan oleh sembilan orang teman sekolahnya (Kurnia, 2022). Serta kasus tawuran pelajar SMA yang bahkan membawa celurit dan parang ke sekolah dengan niat menghabisi lawan saat tawuran terjadi (Nasution, 2022).

Keempat kasus berbeda tersebut merupakan secuil dari banyaknya kasus patologi remaja yang belum terekspos ke media dan masyarakat. Kasus-kasus permasalahan remaja ibarat gunung es yang hanya tampak sedikit di permukaan, namun masih menyimpan bongkahan besar di dasarnya. Oleh karena itu, hal ini patut menjadi perhatian bagi tiap lapisan masyarakat guna merekonstruksi akhlak remaja demi menciptakan generasi yang berakhlak dan bermoral di masa mendatang.

Sejumlah penelitian melaporkan adanya peran tasawuf dalam pembinaan akhlak remaja. Penelitian mengkonfirmasi nilai-nilai tasawuf seperti qanaah, sabar, syukur dan zuhud menjadi formula penting dalam pembentukan karakter remaja, sehingga remaja tidak hanya memiliki progress dalam bidang akademis dengan identitas sebagai pelajar, akan tetapi juga dapat menumbuhkan karakter baik dalam diri. Konteks ini mempersiapkan remaja sebagai calon-calon mahasiswa dalam ranah akademis di kemudian hari dapat memenuhi perannya sebagai *agent of change* dalam ranah masyarakat (Samad, 2020). Urgensi tasawuf juga pernah disandingkan dengan pendekatan psikologi humanistik. Keduanya memiliki interaksi yang lekat karena fokus kajian yang sama. Secara umum, psikologi mengupas kajian tentang jiwa manusia (Saleh, 2018), sedangkan tasawuf menilik cara pembersihan jiwa tersebut (Mustaghfiroh et al., 2021). Pendekatan humanistik yang digunakan dalam psikologi ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Adapun tasawuf membangun hal-hal mendasar dalam kehidupan manusia agar sejalan dengan fitrahnya yang menghasilkan cinta, nilai dan makna bukan hanya dalam kehidupan sosial sesama manusia, namun juga kepada Tuhannya (Rakhman, 2018).

Upaya merekonstruksi akhlak sebagaimana fokus penelitian ini mengutip teori *observational learning* dalam *social learning theory* yang dicetuskan oleh Albert Bandura (Abdullah, 2019; Mr. Rajput Kiransinh Natwarsinh, 2014). Menurutnya, manusia memiliki kemampuan belajar dari setiap pengamatan, baik secara langsung maupun tidak. Kemampuan belajar tersebut menjadi suatu keterampilan kognitif yang dapat diwujudkan dalam keseharian. Proses *observational learning* melalui empat tahap, yaitu: pertama, *attention* (memberikan perhatian kepada model); kedua, *retention*, menyimpan informasi yang diperoleh); ketiga, *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overt behavior*); dan keempat, *motivation* (pemberian motivasi) (Aryuni, 2017). Proses observasi ini tentu melibatkan orang lain sebagai model yang diobservasi.

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Dari hasil pengamatan terhadap pengalaman orang lain tersebut (*vicarious experience*) akan memberikan perubahan pada diri individu dan jika ditambah dengan penguatan (*reinforcement*) maka dapat berdampak besar pada peningkatan kualitas diri individu (Ratnawati, 2015).

Adapun pendidikan karakter dari Islam mengambil teori dari tokoh tasawuf, Imam Al-Ghazali, yang menggaungkan pendidikan karakter dengan mencontoh akhlak Nabi Muhammad Saw. dan gambaran pengajaran akhlak yang baik dalam al-Qur'an surat Luqman (Saepudin, 2018). Imam Al-Ghazali dalam karyanya kitab Ihya Ulumuddin bab Tazkiyatun Nafs menyebutkan bahwa upaya pembentukan akhlak yang mulia adalah dengan *takhliyat an-nafs* dan *tahliyat an-nafs* (Setiawan, 2017). Ini berarti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi dengan akhlak terpuji, yang dalam istilah umum tasawuf adalah *takhalli* dan *tahalli* (Daulay et al., 2021). *Tazkiyatun nafs* sangat jelas berhubungan erat dengan keberadaan jiwa dan akan tercermin dari tingkah laku sehari-hari (Suryadarma & Haq, 2015). Ajaran tasawuf sejatinya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan ke dalam pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku sehingga terbentuk kepribadian yang bermoral (Mustaghfiroh et al., 2021).

Kedua disiplin ilmu yang memiliki kesamaan fokus tersebut jika dikonvergensi dapat menjadi solusi rekonstruksi akhlak remaja. Ilmu tasawuf yang menyerukan implementasi akhlak mulia dan ilmu psikologi yang memiliki sejumlah cara dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku, jika dipadukan akan menciptakan ekuilibrium yang efektif dan efisien sehingga dapat membangun dampak positif bagi pembentukan kembali akhlak remaja.

Sejalan dengan teori dan fenomena yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk konvergensi antara disiplin ilmu tasawuf dan ilmu psikologi dalam upaya merekonstruksi akhlak remaja saat ini. Penelitian saat ini akan mengkaji bentuk konvergensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi secara teoritis yaitu sebagai salah satu referensi pendalaman pengetahuan dua bidang keilmuan (tasawuf dan psikologi) yang sejatinya berbeda namun saling berkaitan, serta implikasi praktis, yaitu memberikan strategi baru dalam upaya rekonstruksi akhlak remaja agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan) dengan analisis deksriptif (Darmalaksana, 2020). Sumber primer yang digunakan adalah buku karya Imam Al-Ghazali berjudul "Ihya Ulumuddin" (Al-Ghazali, 2008) dan artikel yang ditulis oleh Albert Bandura (Bandura et al., 2015) dan sumber sekunder berupa literatur lainnya seperti buku, artikel jurnal, buletin dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Data kemudian diklasifikasi, dikategorisasi dan diinterpretasi sehingga mendapatkan sajian data yang utuh dan layak untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemerostan Akhlak Remaja

Istilah remaja yang dalam bahasa latin disebut dengan *adolescere* memiliki arti *to grow maturity* (tumbuh menjadi dewasa). Makna kata ini cukup luas, mencakup pertumbuhan secara fisik, mental, hormon, sosial

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

dan emosional (Marwoko, 2019). Masa ini menjadi masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang terjadi pada kisaran usia 12-21 tahun (Savitri & Listiyandini, 2017), dibagi menjadi tiga: usia 12-15 tahun yaitu remaja awal (*early*); usia 15-18 tahun yaitu remaja pertengahan (*middle*); dan usia 18-21 tahun yaitu remaja akhir (*late*) (Fatmawaty, 2017).

Masa remaja ini ditandai dengan delapan ciri khusus, yaitu: 1) merupakan periode yang penting, baik dari sisi fisik maupun psikologis; 2) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai; 3) masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu pada emosional, psikologis, bentuk tubuh, minat dan peran, serta nilai-nilai; 4) merupakan usia bermasalah, dipengaruhi oleh dua hal yaitu terlalu bergantung pada orang tua dan sebaliknya upaya mandiri dengan menolak arahan dari orang tua; 5) masa remaja merupakan masa mencari identitas (Putro, 2017); 6) menjadi usia yang rentan dengan ketakutan; 7) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dengan upaya mencapai tujuan dengan berbagai cara; dan 8) masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan mulai mencoba hal-hal baru yang identik dengan orang dewasa (Fatmawaty, 2017).

Beberapa ciri terakhir tersebut sejalan dengan *statement* seorang psikolog, G. Stanley Hall, bahwa "*adolescence is a time of storm and stress,*" yaitu masa yang dipenuhi oleh badai dan tekanan konflik disebabkan berbagai perubahan pada diri sedangkan kontrol terhadap perubahan tersebut belum dikuasai secara utuh (Jannah, 2016).

Menurut teori psikologi sosial Erikson, remaja berada pada fase *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran), yang identik dengan pencarian identitas diri. Pencarian identitas ini dibantu oleh moratorium psikososial (kesenjangan antara keamanan di masa kanak-kanak dan otonomi orang dewasa). Remaja pada fase ini seringkali melakukan eksperimen dan mengeksplorasi identitas yang berbeda untuk mengetahui identitas apa yang tepat untuk mereka. Pencarian identitas ini kadangkala akan membawa individu ke arah yang positif dan jika gagal, individu akan mengalami krisis identitas dan bingung terhadap perannya (Santrock, 2019). Jika remaja mengalami kegagalan pada masa ini, maka krisis identitas akan terus berlanjut dan membahayakan masa depan. Kegagalan tersebut tidak hanya membuat remaja bermasalah dalam pengembangan *a sense of identity*-nya, akan tetapi juga membuat remaja kesulitan dalam membangun komitmen dalam karir, hubungan dengan orang lain, dan cenderung terlibat pada tindak kejahatan atau perilaku psikotik (*psychotic episodes*) yang tampak pada kenakalan remaja (Anindyajati, 2013).

Kemerosotan akhlak remaja dalam fase *identity vs role confusion* ini sejatinya dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya lingkungan. Meskipun remaja memiliki faktor intrinsik untuk berperilaku tertentu, namun jika tidak didukung oleh lingkungan maka hal tersebut akan sulit dilakukan. Pergaulan remaja yang kian hari makin bebas, akses teknologi sangat mudah, perhatian dan pengawasan orang tua yang rendah, serta kurangnya peran masyarakat menjadi beberapa faktor penting merosotnya akhlak remaja. Sebagian remaja mencoba melakukan hal-hal baru namun tidak mempertimbangkan konsekuensi akibat perilakunya. Berbagai kasus yang mencerminkan kemerosotan akhlak remaja banyak beredar di masyarakat, seperti konten-konten media sosial yang tidak pantas. Diantaranya terdapat konten berbau pornografi, gaya hidup bebas, penggunaan bahasa-bahasa kasar, tindakan *bullying* dan lain sebagainya (Ramadhani, 2022).

b. Konvergensi Tasawuf dan Psikologi dalam Upaya Rekonstruksi Akhlak Remaja

Sebagaimana disebutkan dalam tujuan penelitian, konvergensi antara dua disiplin ilmu berbeda ini dapat terjadi karena objek kajian yang sama-sama fokus pada aspek jiwa manusia. Aspek ini kemudian akan

tercermin melalui perilaku atau akhlak. Dalam upaya rekonstruksi akhlak, penulis mencoba untuk mengasosiasikan teori dalam masing-masing bidang ilmu tasawuf dan psikologi. Adapun ilmu tasawuf menggunakan teori tentang *tazkiyatun nafs* yaitu *takhalli* dan *tahalli*, sedangkan dari bidang ilmu psikologi menggunakan *observational learning theory*.

Upaya rekonstruksi akhlak dapat dimulai dari memunculkan kesadaran pada diri remaja terkait perilaku yang ingin diubah. Kesadaran tersebut merupakan sesuatu yang urgen karena tanpanya perubahan yang dilakukan tidak akan berlangsung lama. Albert Bandura mencetuskan terdapat empat proses belajar sosial (*social learning*) menggunakan metode observasi. Pertama, fase *attention*. Dalam proses awal ini, remaja menyadari adanya perilaku yang ingin diobservasi atau imitasi kedepannya (Ramadhani, 2022). Orang tua atau guru dapat mengarahkan remaja untuk memberikan perhatian pada seseorang yang akan dijadikan model. Biasanya, untuk menemukan *role model*, individu mengidentikkannya dengan sesuatu yang menarik dan disukai. Misalnya remaja menyadari bahwa dirinya seringkali berkata kasar kepada orang lain dan ingin mengubah perilaku tersebut. Pada proses atensi ini, orang tua atau guru dapat membantu remaja menemukan model yang tepat berupa tokoh publik yang dikagumi. Kemudian remaja dapat mengobservasi bagaimana cara bicara dan tutur kata tokoh tersebut.

Kedua, fase *retention* (Aryuni, 2017). Fase ini bertanggung jawab atas pengkodean tingkah laku model sehingga kode-kode tersebut dapat tersimpan di memori jangka panjang remaja. Jika pengkodean tidak terjadi, akan sulit untuk memanggil kembali ingatan (*recall*), sehingga proses belajar tidak terlaksana dengan baik. Pengkodean ini dapat berupa simbol visual atau verbal (Ramadhani, 2022). Dalam contoh yang dikemukakan, remaja dapat membentuk visualisasi tersendiri tentang apa perilaku yang ingin diimitasi dari model dan mengkodekannya dalam bentuk lain, seperti gambar ataupun suara. Orang tua atau guru juga dapat berperan dalam proses retensi ini dengan mendiskusikan tokoh tersebut dan apa hal yang ingin diimitasi darinya. Misalnya kata-kata kasar yang diucapkan sebelumnya memiliki sinonim lain namun dalam bahasa yang lebih sopan, maka sinonim tersebut dapat digunakan sebagai simbol dalam proses retensi.

Fase ketiga yaitu *reproduction* (Aryuni, 2017). Kode yang terdapat dalam memori akan muncul dalam tindakan nyata sehingga terjadi imitasi terhadap perilaku yang ingin diubah. Pada fase ini, aspek tasawuf memiliki kaitan dalam upaya mereproduksi akhlak. Remaja dapat mengenali proses *takhalli* dan *tahalli* sehingga dapat diterapkan dalam fase ini. *Takhalli* dilakukan dengan upaya membersihkan diri dari perilaku tercela (Daulay et al., 2021).. Jika dalam hal ini contohnya adalah penggunaan kata-kata kasar, remaja bisa mencoba untuk mengendalikan diri untuk tidak mengatakan kata-kata tersebut. Seperti halnya saat sedang marah atau kesal, remaja sebisa mungkin berdiam diri tanpa mengumpat atau mencela apalagi menggunakan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan. Adapun *tahalli* dilakukan dengan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji (Al-Ghazali, 2008; Daulay et al., 2021).. Sebagaimana berlaku pada contoh, saat kesal, remaja dapat mencoba diam atau beristighfar dan menenangkan diri agar tidak tersulut emosi. Fase ketiga ini dilakukan cukup lama sehingga perilaku yang ingin diubah dapat dilakukan dengan baik. Jika memungkinkan, remaja membutuhkan umpan balik terutama dari model yang diobservasi. Orang tua atau guru dapat memberi pendampingan selama remaja melakukan fase ini.

Fase terakhir, *motivation* (Aryuni, 2017). Pemberian motivasi dapat dilakukan oleh orang di sekitar remaja sebagai bentuk umpan balik atas perubahan akhlak remaja menjadi lebih baik. Motivasi ini dapat berupa pemberian hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) berupa pujian atau nilai yang objektif (Ratnawati, 2015). Meski motivasi seringkali didapat dari orang lain, tidak menutup kemungkinan motivasi juga bisa berasal dari diri sendiri, dengan melakukan *self-reinforcement*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengamati perilaku sendiri dan perubahan yang terjadi, kemudian mempertimbangkan perilaku tersebut sesuai dengan kriteria yang disusun sendiri, serta memberikan penguatan terhadap perubahan yang telah terjadi (Ramadhani, 2022).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi akhlak remaja dapat menggunakan fase-fase yang telah dicetuskan dalam *social learning theory* dan dipadukan dengan konsep *tazkiyatunnafs* yang menjadi inti dari tasawuf. Keempat fase tersebut yaitu *attention* (memberikan perhatian kepada model), *retention* (menyimpan informasi yang diperoleh dalam bentuk kode dalam ingatan); *production* (melakukan perubahan perilaku), dan *motivation* (pemberian penguatan terhadap perubahan yang telah dilakukan). Adapun aspek *takhalli* dan *tahalli* disisipkan dalam fase *production* dalam upaya mengubah perilaku agar menjadi lebih baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode penelitian dan penulis merekomendasikan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi konvergensi kedua disiplin ilmu tersebut. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan dalam asosiasi disiplin ilmu tasawuf dan psikologi yang seringkali dipisahkan. Di sisi lain, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi pembaca untuk dapat mengimplementasikan fase-fase perubahan perilaku sebagaimana yang telah dijabarkan, sehingga dapat berkontribusi dalam upaya rekonstruksi akhlak terutama pada remaja.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Akbar Media.
- Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character*, 1(2), 1–6.
- Aryuni, M. (2017). Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" bagi Fasilitator Sebaya. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1), 211–222. <http://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/issue/view/1>
- Bandura, A., Grusec, J. E., & Menlove, F. L. (2015). Observational Learning As A Function of Symbolization and Incentive Set. *Society for Research in Child Development*, 37(3), 499–506.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (pp. 1–6). Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 348–365.
- Dewantara, J. R. (2022). *ABG Kulon Progo Terciduk Vandalisme, Dihukum Cat Ulang Tembok*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-5982281/abg-kulon-progo-terciduk-vandalisme-dihukum-cat-ulang-tembok>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243–256.

- Kumparan, T. (2022). *Bacok 4 Orang di Sleman, 10 Remaja Pelajar Diamankan Polisi*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tugujogja/bacok-4-pelajar-geng-di-sleman-diamankan-polisi-1yJcAZePc3q>
- Kurnia, D. (2022). *Siswa 13 Tahun Meninggal Dirundung, Psikolog Ungkap Alasan Remaja Jadi Pelaku Bullying*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/rdv19k414/siswa-13-tahun-meninggal-dirundung-psikolog-ungkap-alasan-remaja-jadi-pelaku-bullying>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Mr. Rajput Kiransinh Natwarsinh. (2014). Effect of Media on Children Behaviour: Media Psychological Perspective. *International Journal of Indian Psychology*, 1(4), 126–137. <https://doi.org/10.25215/0104.032>
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 23–37. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.241>
- Nasution, A. (2022). *Pelajar SMA Sengaja Bawa Celurit ke Sekolah, Hendak Habisi Lawan saat Tawuran di Perbaungan*. Tribun-Medan.Com. <https://medan.tribunnews.com/2022/08/04/pelajar-sma-sengaja-bawa-celurit-ke-sekolah-hendak-habisi-lawan-saat-tawuran-di-perbaungan>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Rakhman, I. A. (2018). Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Telaah Keberagamaan dengan Pendekatan Psikologi Humanistik). *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 4(1), 44–58.
- Ramadhani, S. A. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(5), 686–696.
- Ratnawati, E. (2015). Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori Reinforcement dalam Proses Pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 282.
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). Kenakalan Remaja sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Samad, S. A. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib*, 12(2), 149–162.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development, 7th ed. In *McGraw- Hill Education*. McGraw-Hill Higher Education.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2), 361–381.